
Strategi Pengemasan Informasi Divisi Humas Polri (Perspektif Ilmu Komunikasi)

Ilham Prisgunanto¹

¹) Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian – Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, Jakarta
E-mail: prisgunanto@stik-ptik.ac.id¹

Article History

Received: 19 September 2023

Revised: 7 Oktober 2023

Accepted: 12 Oktober 2023

Keyword: *Strategies – tactics;
Public relations; Information
Literacy; Hoax*

Strategies and tactics in communication are necessary in efforts to achieve the implementation of existing public relations programs. In reality, many people don't understand what strategy and tactics are in communication. The community service carried out by STIK PTIK is an effort to provide an explanation of the meaning of strategy and tactics in communication, especially in packaging information. This is in line with the world having entered the virtual digital era which utilizes all the information available in information networks in existing network channels. The community service method used is by using direction and outreach to all public relations levels in the National Police Public Relations Division and even at the Regional Police level in the Public Relations Sectors in Polda-Polda throughout Indonesia which was held on 29-31 August 2023. From socialization and briefing There are many members of the National Police in the public relations sector who do not understand that there are strict strategies and tactics in packaging information on internet networks. Likewise with processing and monitoring hoax analysis using the Communicator, Communicator, message and channel models as well as feedback in the SIP (Social Information Processing) study. It is necessary to develop strategies and tactics that exist in academic and scientific studies in Polri public relations practices in the field.

PENDAHULUAN

Memasuki era baru dengan adanya dunia virtual digital menyebabkan perlunya penanganan khusus informasi dalam kehidupan manusia. Dahulu orang menganggap remeh masalah informasi ini karena tidak pahamnya orang akan arti pentingnya informasi. Sikap ketidaktahuan akan informasi ini dikenal dengan rendahnya angka literasi informasi di antara orang dalam penggunaan gadget. Meski mereka sudah marak menggunakan gadget namun arti sebuah informasi mereka masih gagap bahkan tidak tahu sama sekali. Alhasil semua informasi yang ada dalam kanal

informasi media komunikasi ditelan bulat-bulat tanpa ada proses filterisasi di dalamnya.

Dahulu orang menganggap bahwa ketidakpahaman akan arti informasi ini dinamakan dengan buta atau kurang melek informasi. Hal ini disebabkan di era revolusi industri orang begitu mengandalkan jejaring berita sebagai rujukan informasi utama mereka dalam bertindak dan berperilaku yang benar. Dengan demikian jelas orang di era revolusi industry menyerahkan sepenuhnya kebenaran informasi melalui keberadaan representasi informasi yang ada dalam jejaring berita. Oleh sebab itu tidak ada tandingan informasi kecuali memang yang berasal dari jejaring berita yang ada. Tak heran dengan adanya kanal informasi tunggal sedemikian menyebabkan orang dengan mudah melakukan konfirmasi dan klaim terhadap kebenaran informasi berita yang ada.

Memasuki era virtual digital terjadi perubahan besar dalam perilaku manusia berkomunikasi dan mengkonsumsi informasi. Dahulu Ketika era didominasi oleh konstruktivisme kapitalis diyakini bahwa informasi dikuasai kaum kapitalis dengan upaya mengarahkan pemikiran manusia pada kebenaran semu yang disebut oleh Herbert Marcuse dengan manusia satu dimensi (*one dimensional man*). Kaum kapitalis dengan leluasa mengarahkan pemikiran manusia pada hegemoni kebenaran yang disinyalir dilakukan dalam provokasi dan agitasi yang dilakukan melalui jejaring berita dan informasi. Oleh karenanya era industri ada anekdot kuat siapa yang menguasai informasi maka dia menguasai dunia. Penguasaan informasi ini dilakukan terutama dengan kepemilikan modal atas industry media yang ada. Alhasil banyak jejaring berita dikuasai oleh pemilik modal dengan gaya kapitalisme media massa mainstream dengan upaya klaim-klaim atas hegemoni informasi yang ada.

Dengan adanya revolusi teknologi informasi yang pada awalnya ditemukan jejaring internet diawali dengan praktik dalam dunia militer dengan perkembangan pesat Arpanet menyebabkan perubahan drastic dalam berpikir orang pada peradaban baru. Arpanet yang semula merupakan jaringan WAN (*Wide Area networking*) milik militer Pentagon pemerintah Amerika Serikat, dimana jejaring pertahanan militer tetap bekerja meski jaringan infrastruktur mati total karena serangan militer dari negara asing. Dengan demikian jejaring internet bekerja satu dengan yang lain alhasil pertahanan canggih militer Amerika Serikat tetap bekerja.

Model jejaring internet ini kemudian diadaptasi dalam dunia pasar dan bisnis dan ternyata berkembang dengan pesat dan sangat menghidupkan gaya baru bisnis manusia. Terjadilah disrupsi-disrupsi pada perilaku manusia yang mulai gandrung dengan ecommerce dan bisnis online di sana sini. Penggunaan aplikasi dalam bertransaksi dan pengutamaan jejaring dalam perilaku konsumen mereka menyebabkan gelombang baru dalam perilaku bertransaksi dan perdagangan manusia. Semua serba gadget yang mengatur segala bentuk bisnis yang ada. Tidak ada lagi campurtangan manusia yang dominan melainkan semua sepenuhnya didominasi dengan peran mesin di dalamnya. Tenaga manusia bergeser, segala sesuatu yang tidak perlu ide kreatif akan tergantikan dengan mesin dengan adanya revolusi manusia dalam artificial intelijen (kecerdasan buatan) dimana kerja computer bisa meniru sepenuhnya seperti otak manusia.

Perubahan drastis ini menyebabkan maraknya penggunaan surat elektronik, kemudia bergeser kepada penggunaan forum dan chatting dalam penggunaan gadget pada manusia melalui awalnya personal computer. Kemudian terjadi pergeseran dengan ditemukannya telepon cerdas yang diawali dengan penggunaan saluran blackberry di dalam gadget tersebut. Kemudian bergeser kembali dengan ditemukannya media-media sosial yang marak di awal adalah penggunaan

facebook, yang merupakan buku tamu kampus Harvard untuk para alumninya yang kemudian dikembangkan sebagai gawai komunikasi antar civitas akademika dan lebih lagi dunia dengan pengembangan pada fitur-fitur yang ada. Bergeser lagi dengan ditemukannya WhatsApps, Telegram dan Line yang kemudian menjadi andalan orang dalam berkomunikasi antar satu dengan yang lain dengan menggunakan telepon cerdas.

Dengan adanya media sosial orang semakin mudah berhubungan satu dengan yang lain dan saling berbagi informasi yang selama ini dianggap sepele. Pengelolaan informasi merupakan isu sentral saat ini demikian juga dengan kemas ulang informasi yang ada dan mengisi peradaban kehidupan manusia. Bagaimana memahami informasi dan apa yang hendak dipersiapkan dalam pengelolaan informasi menjadi bahasan penting dalam pengabdian masyarakat kali ini. Kemampuan pengelolaan dan kemas ulang informasi harusnya dimiliki oleh insan hubungan masyarakat saat ini, atau lebih dikenal dengan public relations. Sebelum memahami kemas ulang informasi harus dipahami dulu apa itu informasi dan bagaimana kecenderungannya yang ada saat ini? Sosialisasi yang diadakan saat ini membahas hal ini dan juga memberikan pencerahan kepada semua insan kehumasan yang ada pada satuan kewilayahan Polri di tingkat Polda saat ini.

METODOLOGI PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan metode penyuluhan dan pencerahan dengan pidato dan berbicara baik melalui luring, maupun daring. Praktik pengembangan kompetensi ini melalui pelatihan berkaitan dengan MediaHub yang ada di Divisi Humas Polri. Dalam hal ini peserta adalah semua personel anggota Polri di satuan operasi kehumasan yang ada di tiap-tiap Polda di seluruh Indonesia. Diadakan secara serentak tetapi dipusatkan di hotel Merlynn Park di Jakarta pada tanggal 29-31 Agustus 2023. Tiap anggota Polri di satuan Humas pada tiap Polda mengirim masing-masing 2 orang personelnya. Tidak semua anggota personel kehumasan hadir ada beberapa Polda yang tidak hadir karena alasan akomodasi dan juga ada acara yang tidak bisa ditinggalkan di wilayah.

Para operator yang hadir diberikan beberapa pelatihan seperti pilihan pembuatan berita akan sebuah narasi dengan pilihan kata kunci yang berkaitan dengan peminatan dan daya tarik pada pembaca. Dalam pelatihan juga diberikan muatan analisis sosiologis tentang kasus Polri yang mencuat dalam hubungannya dengan viralisasi yang ada di dunia virtual digital yang ada. Pelatihan secara 3 hari ini juga memuat tentang teknik analisis dan monitoring media yang bisa diberikan kepada anggota Polri yang mengampu bidang kehumasan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian materi atau penyuluhan dengan bertemu langsung dan berinteraksi antara pemberi materi dengan peserta di satu tempat adalah sesuatu yang perlu. Dengan bertemunya antara pemberi materi dengan peserta akan memberikan keleluasaan peserta penyuluhan menanyakan secara langsung kasuistis bila ada dalam materi pemberian penyuluhan dimaksud. Dengan demikian olah interaksi antara pemateri dan peserta penyuluhan akan akrab dan ada hubungan keintiman yang tidak disangka oleh keduabelah pihak.

Demikian juga dengan penyediaan daring oleh peserta pelaksana memberikan perluasan dan perekaman materi pelatihan yang memang sangat diperlukan guna mencari penelusuran kembali penayangan video yang bisa dilakukan oleh peserta didik. Apalagi dengan adanya media

social YouTube yang makin memudahkan penyimpanan pelatihan dan training kepada peserta didik bila mereka tidak hadir dalam acara penyuluhan tersebut.



Gambar 1: Materi Strategi Pengemasan Informasi Polri Perspektif Komunikasi

Materi yang diberikan adalah tentang Strategi Pengemasan Informasi Polri dalam Perspektif Komunikasi. Hal ini diyakini bahwa masih sangat minim anggota Polri dalam memahami informasi di dunia virtual digital yang ada. Kebanyakan anggota Polri dalam satuan kehumasan menanggapi remeh arti informasi dalam operasi kerja mereka. Dari sini dipahami bahwa anggota Polri pada satuan kehumasan masih sangat minim literasi informasi mereka dalam menggunakan gawai jejaring internet di dalam dunia virtual digital.



Gambar 2 – Gambar Pemateri Memberikan Materi Dalam Perspektif Komunikasi

Pemateri memperkenalkan diri dan menyebutkan curriculum vitae-nya. Beliau adalah seorang pengajar di kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK) dan beberapa kampus di Indonesia, juga konsultan bagi Mabes Polri, tercatat sebagai penulis buku komunikasi dan informasi tercatat sudah ada 10 buku karyanya yang ditulisnya dan tersebar di beberapa kampus dan toko buku di Indonesia. Dalam penjelasannya pemateri tidak hanya membicarakan melulu konteks akademik tetapi lebih lentur berbicara tentang berbagai kasuistis yang ada.

STRATEGI PENGEMASAN INFORMASI POLRI

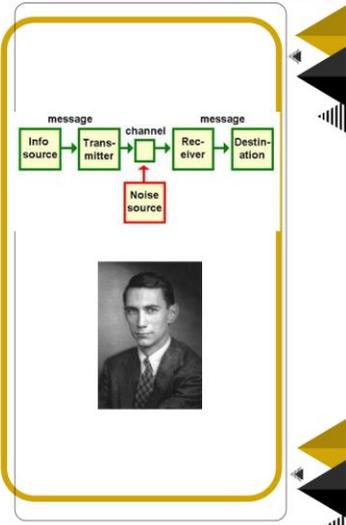
Apa Informasi itu?

Informasi adalah di era dahulu disamakan dengan pesan dalam proses komunikasi, tapi sebenarnya informasi diciptakan dikemas ulang dan direproduksi oleh manusia untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

Yang disharing dala proses komunikasi adalah informasi yang masuk dalam container pesan.

Komunikasi adalah sampainya pesan dari komunikator ke komunikan melalui saluran informasi dengan mengurangi gangguan (*noise*) yang diinterpretasikan, sehingga menimbulkan feedback (Definisi menurut *Shannon and Weaver – konsep Cybernetics Communication*).

Intinya kurangi gangguan (*noise*) dan perbanyak umpan balik (*feedback*)



Gambar 3 – Apa Informasi dan Seberapa Pentingnya?

Pada bahasan ini pemateri ingin menjelaskan, begitu pentingnya informasi di dunia virtual digital saat ini. Kedudukan informasi saat ini sama dengan capital/modal yang ada dalam pemahaman yang digunakan Karl Marx. Bahwa dengan memiliki informasi maka seseorang bisa lebih unggul daripada yang lain dengan penguasaan akan informasi di dunia virtual digital. Pada dasarnya informasi yang ada di dunia virtual digital yang begitu mudah didapat, tetapi orang harus mengunyah-ngunyah dan mencerna kemudian mengemas ulang informasi.

Paradigma yang digunakan pemateri adalah dari pemahaman komunikasi dengan sistem cybernetic dari Shannon and Weaver. Dengan pola alur informasi yang dahulu dikenal dengan pesan (*messages*). Dari sini pemahaman tentang informasi berdasarkan aliran pesan yang ada dan kemudian sampai kepada si penerima, dengan konsep digital dasar model Bolean yang dipakai pada dasar logika komputer masa depan yang sedemikian canggih. Dasar pemikiran aliran informasi menjadi pijakan dasar bagaimana informasi yang ada dalam jejaring internet berjalan dan sampai kepada orang lain yang juga pengguna jejaring. Konsep jejaring ini adalah dasar

pemikiran logis bagaimana aliran informasi sampai kepada yang tertuju.



Gambar 4 – Membagikan Buku Gratis Karya Pemateri

Pemateri Dr. Ilham Prisgunanto sudah menulis hampir 8 buku tentang komunikasi dan informasi, oleh sebab itu pada kesempatan pengabdian masyarakat ini pemateri membagikan buku gratis kepada siapa saja yang mau bertanya dan menanggapi isi materi pengabdian masyarakat ketika di kasih kesempatan. Penyebaran buku ada sekitar 8 buku dengan judul yang berbeda dan ini diharapkan bisa meningkatkan motivasi dan semangat untuk berkarya.

Buku-buku dimaksud memang seputar isu komunikasi dan ada hubungannya dengan tema-tema informasi yang menjadi pembahasan dalam pengabdian masyarakat. Dengan demikian ada pencerahan lebih lanjut pada peserta yang mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang kemas ulang informasi tersebut. Lebih lagi dengan adanya buku itu menjadi literatur pegangan dan pengayaan bagi peserta yang mengikuti pelatihan dengan demikian tidak ada keraguan dalam memahami strategi dan taktik komunikasi dalam pengemasan informasi.

KOMUNIKATOR

Siapa Komunikator itu? Orang tepercaya sebagai kunci dalam memberikan informasi kepada public.

Dalam hal ini adalah pihak Humas Polri? Oleh sebab itu layaknya perwakilan Polri, humas harus?

Sikap Interaktif, hangat, mudah informasi dan terbuka.

Ada saat formal dan non formal dalam bersikap. Pisahkan antara diri dan institusi.

Humas harus peka terhadap public



Gambar 5 – Pemahaman Sosok Komunikator

Pada bagian ini jelas, bahwa kekuatan komunikasi ada dalam strategi yang dibuat oleh komunikator. Siapa dia komunikator adalah pihak yang dijadikan kunci atau penentu keberhasilan sebuah komunikasi. Oleh sebab itu kebenaran sebuah informasi sangat tergantung dari kredibilitas dari si komunikator. Kualitas informasi tergantung siapa yang menuturkan dan menjadi sumber informasi utama.

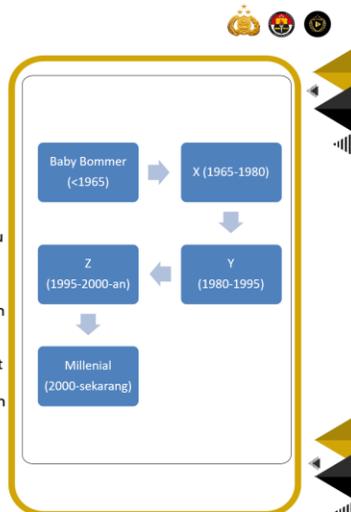


Gambar 6 – Tampilan Penjelasan Pemateri

Di era virtual digital seperti sekarang ini jelas, bahwa ketentuan informasi hoax atau tidak adalah tergantung dari siapa yang menuturkan dan menjadi sumber informasi utama. Bila ada seorang pengemis bisa menjelaskan tentang Harkamtibmas seharusnya dicurigakan informasinya dan kemungkinan kekeliruannya sangat tinggi, kecuali yang berbicara petugas Humas Polri. Alhasil orang bisa berbicara sesuatu hal tergantung pada profesi dan pekerjaannya berbasis kompetensi dan profesionalitas.

KOMUNIKAN

- Bila kita di Humas Polri sebagai komunikator, maka perlu memahami dahulu komunikannya siapa? yakni ; para jurnalis dan masyarakat multigenerasi. Siapa mereka?
- Jurnalis ; adalah 'pahlawan' si pencari berita, mereka bekerja untuk mencari liputan berita yang bisa mereka jual (istilahnya *news pegs* atau *news values*).
- Masyarakat/khalayak adalah mereka yang ingin tahu tentang sesuai sesuatu (ttg. Polri).
- Jurnalis dilindungi UU Pers (lex spesialis). Mereka berhak mendapatkan informasi.
- Informasi negara yang disembunyikan akan menghadapi KIP (Komisi Informasi Publik), mereka bisa menuntut ajudikasi bila tidak mendapat informasi.
- Polri bisa mengajukan UU Intelijen bila merasa informasi rahasia dalam menjaga harkamtibmas.
- Masyarakat yang menggunakan media social akan patuh UU ITE.



Gambar 7 – Komunikasikan Dalam Komunikasi

Komunikasikan adalah siapa orang tertuju yang menjadi lawan bicara atau sasaran dari proses komunikasi dimaksud. Tidaklah mudah memahami lawan komunikasi kita, perlu pengetahuan dan pemahaman tersendiri sehingga seseorang bisa melakukan evaluasi dan pengukuran gaya dan model komunikasi yang bisa dilakukan. Pilihan-pilihan ini menjadi taktik dan strategi sendiri dalam hal ini Humas dalam berbicara dengan lingkungan, pers dan atasan sendiri.

PESAN (MESSAGES)-1

- Pesan adalah makna informasi yang akan diberikan oleh humas.
 - Mudah dipahami, tidak multi interpretasi
 - Ringkas, efisien dan padat dalam informasi
 - Makna tunggal dengan logika berita mudah dan tidak bersayap.
 - Penuh dengan sensasi orang menjadi ingin tahu dan mau menggali informasi.
- Kendala pesan Humas:
1. Data tidak menjual (tidak bisa menggubah menjadi newspeg).
 2. Informasi dari wilayah masih sangat mentah.
 3. Pilihan kata kunci dalam tampilan narasi masih belum jelas.
 4. Tidak ada agenda tertentu sehingga sulit dipahami mau kemana?



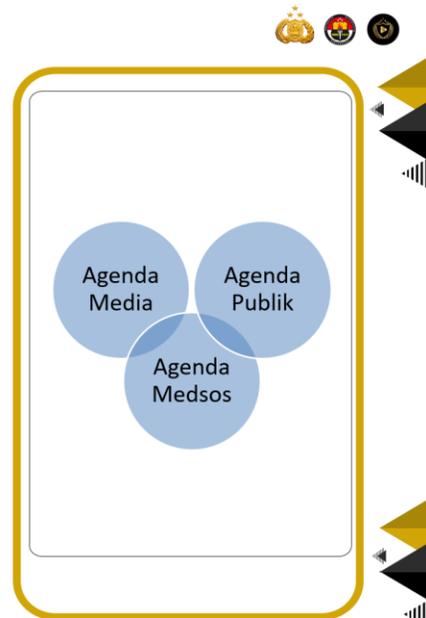
Gambar 8 – Pesan Dalam Komunikasi

Pesan dalam hal ini adalah informasi itu sendiri yang menjadi pembahasan penting dalam kemas ulang informasi ini. Dahulu orang menganggap sepele informasi itu adalah pesan yang bergulir dan berseliweran di dunia virtual digital. Pesan atau informasi yang diberikan humas harus

dirancang sedemikian rupa agar informasi itu sampai kepada pihak yang tertuju. Disebabkan strategi dan taktik dalam komunikasinya kurang, maka kerap terjadi di Humas Polri pesan tidak sampai dan kadang dianggap tidak menjual. Padahal dalam ilmu jurnalistik adalah yang Namanya *newspegs* atau *new values* yakni bagaimana pesan itu menjadi informasi yang memiliki harga jual yang tinggi.

STRATEGI INFORMASI(MESSAGES)-2

- Informasi pada kenyataannya tidak bisa dihilangkan melainkan diproduksi terus menerus, seperti ; penggunaan tiktok.
- Informasi dibuat dengan dirancang khusus untuk kepentingan tertentu oleh sebab itu ada agenda tertentu dalam pembuatan informasi; dikenal dengan agenda media, agenda Pemerintah, Agenda Publik dan Agenda Medsos.
- Pembuatan berita ;
 1. Straight News (Kelemahan tidak bisa diarahkan).
 2. Hard News (Berita menjadi perhatian/viral).
 3. Soft News (Berita-berita ringan)
 4. Feature (Berita berisi gambaran yang diarahkan)
 5. Opini (pemikiran orang tentang suatu hal)
- Strategi informasi harus terintegrasi dengan agenda organisasi induk.

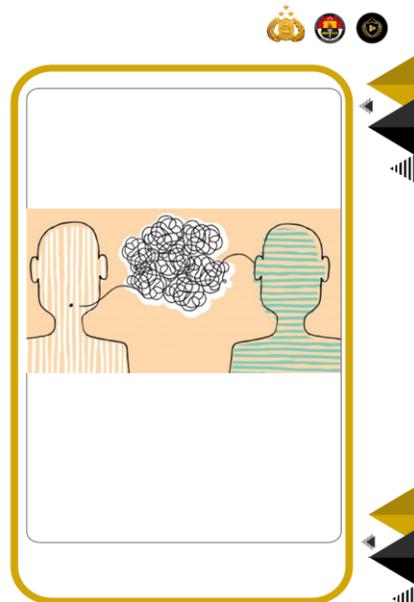


Gambar 9 – Agenda Setting Dalam Komunikasi

Dalam merancang pesan dalam rangkaian cybernetika maka perlu pemahaman strategi dan taktik jitu yang dibuat, dalam kajian teoritiknya dinamakan Agenda Setting komunikasi. Di sini dapat dijelaskan, bahwa agenda setting terdiri dari agenda media, agenda public dan agenda media sosial. Sebenarnya masih banyak agenda lain seperti; agenda government, agenda NGO atau LSM, dan lain-lain. Pada kesempatan ini pemateri menjelaskan jenis-jenis berita yang ada di media mainstream.

NOISE

- Penyimpangan dan gangguan komunikasi:
 1. Tidak sampainya informasi kepada tertuju
 2. Bisa berupa kesalahan penafsiran.
 3. Benturan kultur dalam memahami komunikasi interaksi.
 4. Makna terkendala waktu (*time series*) dalam penafsiran.



Gambar 10 – Noise Dalam Komunikasi

Penjelasan *noise* adalah penyimpangan dan gangguan komunikasi sehingga tidak sampainya pesan dan informasi kepada komunikan yang tertuju. Kebanyakan *noise* terjadi karena salah penafsiran dan intepretasi baik antara komunikator maupun dengan komunikan. Kendala terbesar disebabkan factor budaya atau kultural yang berbeda antara komunikator dan komunikan. Isu memperkecil noise atau penyimpangan adalah isu sentral yang ada dalam kajian-kajian komunikasi yang ada.

FEEDBACK

- Feedback/Umpun balik ; merupakan respon yang akan dilakukan lawan komunikasi, seperti;
 1. Pihak Pers menanyakan lebih lanjut kasus tersebut (minta konfirmasi eksklusif).
 2. Permintaan pers release atau conference.
 3. Permintaan data-data aktual dan konkret tentang kasus yang ada.
 4. Publik meminta Polri memberikan informasi melalui media official.



Gambar 11 – Feedback Dalam Komunikasi

Umpan balik adalah respon yang diberikan komunikan baik secara spontan atau lamban. Respon ini bisa menstimulus komunikasi sehingga alur dalam aliran informasi dalam kajian cybernetika berjalan dengan lancar bahkan cepat. Seperti apa yang dilakukan oleh Humas Polri bila pers menyambut informasi yang ada dan melakukan upaya menggali dan riset informasi yang disebarakan, maka dapat dikatakan bahwa umpan balik berjalan lancar dan proses komunikasi berjalan seperti yang diharapkan.



Gambar 12 – Kata Penutup Pemateri



Gambar 13 – Penyerahan Cenderamata oleh bagian Multimedia Div Humas Polri

Kata penutup pemateri menjelaskan, bahwa Humas Polri sampai saat ini masih agak lemah dalam strategi kemas ulang informasi yang ada, bahkan kadang tidak mau menggunakan informasi dari luar bagaimana pihak di luar sana memandang Polri. Kompetensi anggota Humas Polri masih sangat minim dan berbagai pihak masih memandang sebelah mata dengan profesi ini. Sikap meremehkan dan pandangan keliru terhadap Humas ditambah dengan begitu sedikit mereka yang minat pada profesi kehumasan pada anggota Polri.

Tak heran masih banyak petugas Polri di Humas terkadang tidak percaya diri dan canggung dalam menggunakan informasi yang ada. Arahan pimpinan dan perintah lebih lanjut adalah

tindakan yang kerap diambil petugas kehumasan Polri di lapangan.

SIMPULAN

Sedemikian minim kompetensi petugas humas di Polri tidak lepas dari stigma yang ada di mata anggota Polri tentang kerja mereka. Kebanyakan anggota Polri lebih mendambakan bekerja di unit lalu lintas, serse dan intelijen dari pada di kehumasan. Kemampuan dasar memahami informasi, logika pesan dan menguasai komunikasi tidak dimiliki dan kebanyakan dari otodidak, alhasil bekerja di kehumasan malah akan menimbulkan ketakutan luar biasa.

Memahami era virtual digital yang ditandai dengan merebaknya penggunaan jejaring internet seharusnya dibarengi dengan literasi dan kesadaran menggunakan informasi dengan bijak oleh satuan kehumasan di wilayah. Takut bertindak dan tidak adanya agenda setting di tingkat Polda dan Polres adalah kendala terbesar dalam strategi pesan dan taktik pengemasan ulang informasi. Akses sulit, tidak ada jaringan, juga gawai (perangkat) menjadikan orang enggan berprofesi sebagai petugas kehumasan. Penjelasan dari pemateri bisa memberikan pengayaan, kepercayaan diri dan kompetensi khusus pada petugas Humas akan kerja mereka di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bentuk pengembangan kompetensi tenaga kehumasan dengan bentuk pelatihan berkaitan dengan pembentukan mediaHub Divisi Humas Polri oleh PT. Qudo Buana Nawakara. Dalam kesempatan ini tim Pkm mengucapkan terima kasih kepada PT. Qudo Buana Nawakara dengan pimpinan yang mewakili Bapak Iwan Gustopo Utomo, sehingga, kegiatan Pkm ini bisa berjalan dengan baik. Tak lupa kami ucapkan terima kasih pada Divisi Humas Polri yang menyambut kegiatan pelatihan mediaHub dengan ramah dan terbuka.

DAFTAR REFERENSI

- AntaraneWS, A. (2021, Maret 8). AntaraneWS [Berita]. "Mendikbud: Tiga dosa besar pendidikan pengaruhi perkembangan siswi," tersedia di (<https://www.antaraneWS.com/berita/2031141/mendikbud-tiga-dosa-besar-pendidikan-pengaruhi-perkembangan-siswi>)
- Auxier, B., & Anderson, M (2021). "a majority of Americans say they use YouTube and Facebook, while use of Instagram, Snapchat and TikTok is especially common among adults under 30," Washington: PEW Production
- Chop, C (2020). "Children's Hospital of Philadelphia. Bullying in Schools," tersedia di (<https://violence.chop.edu/bullying-schools>).
- Dowdell, E. B., Freitas, E., Owens, A., & Greenle, M. M. (2022). "School Shooters: Patterns of Adverse Childhood Experiences, Bullying, and Social Media," *Journal of Pediatric Health Care*, 36(4), 339–346. <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2021.12.004>
- Gultom, A. F. (2018). Kerapuhan Imajinasi Dalam Politik Kewargaan," *Republika* (2023, Oktober 9).
- "KPAI Catat Ada Sebanyak 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak pada 2023," tersedia di (<https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023>).
- Revilia, D & Irwansyah, N (2020). "Social Media Literacy: Millennial's Perspective of Security and

-
- Privacy Awareness,” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 24(1).
<https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375>
- Tempo, T. (2023, September 29). Tempo [Berita]. “Perundungan Siswa di Cilacap: Kronologi Kejadian, Tak Umbar Identitas Korban dan Pelaku, Ancaman Hukuman Berlapis,” (tersedia di <https://nasional.tempo.co/read/1777853/perundungan-siswa-di-cilacap-kronologi-kejadian-tak-umbar-identitas-korban-dan-pelaku-ancaman-hukuman-berlapis>).
- Triastuti, E, Adrianto, D & Nurul, A (2017). “Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja,” *Pusat Kajian Komunikasi Universitas Indonesia*
- Yel, M. B & Nasution, M. K. M. (2022). Keamanan Informasi Data Pribadi Pada Media Sosial. *Jurnal Informatika Kaputama (JIK)*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.59697/jik.v6i1.144>